

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Isyarat atau signal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan (Brigham, 2014). Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar (Jogiyanto, 2016) dalam Susanti (2015).

Menurut *Connelly et al* (2011) teori sinyal merupakan teori yang berguna untuk menggambarkan perilaku dari dua pihak yang memiliki akses berbeda terhadap suatu informasi. Agen mengetahui informasi perusahaan dibandingkan dengan prinsipal sehingga informasi tersebut diharapkan dapat menjadi sinyal mengenai kondisi perusahaan disebabkan karena investor mengalami kesulitan dalam membedakan kinerja perusahaan yang baik dan kinerja perusahaan yang buruk. Informasi dapat diterjemahkan sebagai sinyal yang baik dan sinyal yang buruk. Salah satu contoh sinyal yang baik yaitu informasi tentang peningkatan laba perusahaan, sedangkan penurunan laba dapat dikatakan sebagai sinyal yang buruk (Zuhriya dan Wahidahwati, 2015). Hal ini sejalan dengan *signaling theory* dimana perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pelaporannya dengan mengirimkan

signal melalui laporan tahunannya. *Signaling theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. *Signal* dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang berkualitas. Di dalam teori ini menjelaskan secara tersirat mengenai perataan laba, hal tersebut dijelaskan bahwa jika kinerja perusahaan memburuk, manajer akan memberikan sinyal dengan menurunkan laba akuntansi. Sebaliknya jika kinerja perusahaan membaik, maka manajer akan memberikan sinyal dengan menaikkan laba akuntansi. Dalam teori sinyal, perataan laba merupakan sinyal buruk sehingga risiko yang dihadapi investor juga semakin tinggi (Yuliawan, 2015).

2.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan adalah teori yang menjelaskan mengenai sebuah fenomena ketidaksamaan kepentingan antara *principal* dan *agent*. Hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara pihak pemegang saham (*principal*) dan pihak manajer perusahaan (*agent*) (Jensen, 1976). Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian. Adanya perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak dapat menimbulkan konflik keagenan. *Corporate Governance* merupakan respon perusahaan terhadap konflik tersebut. Aspek-aspek *Corporate Governance* seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, dan jumlah anggota komite audit dipandang sebagai mekanisme kontrol yang tepat untuk mengurangi konflik keagenan (Rustiarini, 2010).

Manajemen sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal sehingga akan terdapat kesengajaan informasi yang dimiliki oleh manajemen dengan pemilik. Oleh karena itu sebuah keputusan tidak akan pernah memuaskan pihak agen dan principal secara bersama-sama dan kedua belah pihak tidak akan benar-benar setuju untuk melakukan tindakan tersebut apabila tidak ada kontrak yang mengikatnya. Teori keagenan dalam praktik perataan laba dipengaruhi adanya perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dengan pihak investor yang sama-sama menginginkan jumlah laba yang besar (Rizky, 2011). Sebagai agen, manajer bertanggung jawab secara moral untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik, namun demikian manajer juga menginginkan untuk selalu memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki (Waryanto, 2010). Menurut teori keagenan (*agency theory*), perataan laba muncul ketika semua pihak yang terlibat mempunyai dorongan untuk melakukan kepentingannya sendiri-sendiri sehingga timbul adanya konflik antara principal dan agen. Manajemen sebagai agen juga mempunyai keinginan untuk meningkatkan kesejahteraannya sebagai contoh manajemen ingin mendapatkan bonus atas kinerjanya (Santoso, 2012).

2.3 *Income Smoothing*

Perataan laba adalah Menurut Belkaoui (2006) pengertian perataan laba adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ketahun dengan memindahkan pendapatan yang tinggi ke periode yang kurang menguntungkan. Defenisi perataan laba yang disajikan beidleman mengatakan bahwa perataan laba yang dilaporkan didefenisikan sebagai pengurangan fluktuasi yang disengaja terhadap beberapa tingkatan laba yang saat ini dianggap normal di perusahaan (Belkaoui, 2007). Menurut Santoso dan Salim (2012) konsep perataan laba mengasumsikan bahwa investor adalah orang yang menolak risiko dan manajer yang menolak risiko, yaitu manajer yang menghindari pinjaman dan pemberian pinjaman dipasar modal. Oleh karena itu, manajemen

melakukan tindakan perataan laba untuk mengurangi risiko dan menarik minat investor untuk menanamkan modal kedalam perusahaan. Perataan laba merupakan usaha untuk memperkecil laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih besar dari laba normal dan usaha untuk memperbesar laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih kecil dari laba normal karena salah satu tujuan dilakukannya perataan laba adalah untuk memberikan rasa aman kepada investor karena kemungkinan fluktuasi laba yang kecil dan meningkatkan kemampuan perusahaan pada periode mendatang (Abiprayu dan Irene, 2011).

Menurut Juniarti dan Carolina (2005) menyatakan bahwa alasan manajemen melakukan tindakan perataan laba adalah untuk mencapai keuntungan pajak, memberikan kesan baik terhadap kinerja manajemen kepada pemilik dan kreditur, mengurangi resiko sehingga harga sekuritas yang tinggi akan menarik perhatian pasar, untuk menghasilkan laba yang stabil, serta untuk menjaga posisi manajemen dalam perusahaan. Perataan laba (*income smoothing*) yang dilakukan manajemen umumnya didasarkan atas berbagai alasan diantaranya adalah untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan seperti menaikkan nilai perusahaan sehingga muncul anggapan bahwa perusahaan memiliki risiko ketidakpastian yang rendah, dan untuk memuaskan kepentingannya sendiri, seperti mendapatkan kompensasi dan mempertahankan posisi jabatan.

Berikut ini *income smoothing ratio* menurut Suwito dan Herawaty (2012), dimana:

$$IS\ Ratio = \frac{CV\ \Delta\ Net\ Income}{CV\ \Delta\ Net\ Sales}$$

IS ratio = Rasio perataan laba (*income smoothing ratio*)

CV Δ net income = Koefisien variasi untuk perubahan laba.

CV Δ net sales = Koefisien variasi untuk perubahan penjualan.

CV = *Coefficient of variation (standard deviation/expected value)*
 yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan.

Untuk menghitung CV (*Coefficient of variation*) untuk Δ *net income* dan Δ *sales* adalah sebagai berikut:

Keterangan:

ΔX : Perubahan *net income* atau *sales* antara tahun n dengan n-1

$\bar{\Delta X}$: Rata-rata perubahan *net income* atau *sales* antara tahun n dengan n-1

N : Tahun yang di teliti

Untuk menentukan status perataan laba digunakan indeks Suwito dan Herawaty (2012). Kriteria perusahaan melakukan atau tidak melakukan perataan laba adalah sebagai berikut :

- 1) Perusahaan dianggap melakukan praktik perataan laba apabila indeks perataan laba lebih kecil daripada 1.
- 2) Perusahaan dianggap tidak melakukan praktik perataan laba apabila indeks perataan laba lebih besar sama dengan daripada 1.

2.4 *Financial Leverage*

Menurut Fahmi (2012) pengertian *financial leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang. Penggunaan utang yang akan yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan yang akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan darimana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi diduga akan melakukan *income smoothing*

karena perusahaan terancam *default*, sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan (Fatmawati dan Djajanti, 2015). Menurut Wahyuni et al (2013) dalam Susanti (2019) *financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula resiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba.

Menurut Fahmi (2014) rasio *leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar utang berpengaruh terhadap pembiayaan asset. Semakin tinggi *debt ratio* maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tidak dapat melunasi kewajibannya. Dalam mempertimbangkan pengaruh risiko keuangan terhadap praktek perataan laba yang dilakukan manajemen perusahaan, dalam penelitian ini menggunakan tingkat *Financial Leverage*. *Financial Leverage* diukur dengan rasio antara total utang dengan total assets. *Financial leverage* diproksikan dengan *Debt to total Assets*.

$$Debt\ to\ Total\ Assets = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aset}$$

2.5 *Company Size*

Company Size atau Ukuran perusahaan adalah ukuran atau besarnya asset yang dimiliki oleh perusahaan (Nur'aini, 2015). Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total *asset* maupun penjualan bersih. Semakin besar total asset maupun penjualannya, maka makin besar modal yang ditanam. Sementara semakin banyak penjualan, maka semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan (Ernawati, 2016) dalam Yudhistira A (2018).

Pada dasarnya ukuran perusahaan itu terbagi dalam 3 macam yaitu perusahaan kecil (*small firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan besar (*large firm*) (Arifian dan Yuyetta, 2011). Perusahaan besar akan mendapatkan pengawasan yang lebih ketat pengguna laporan keuangan dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan besar dengan laba yang tinggi akan mendapatkan pengawasan dan perhatian pemerintah, salah satunya dalam hal pajak. Pada umumnya perusahaan enggan untuk membayar pajak yang tinggi sehingga mendorong manajer pada perusahaan besar untuk melakukan praktik perataan laba (Zuhriya dan Wahidahwati, 2015).

Ukuran perusahaan merupakan skala untuk menentukan seberapa besar kecilnya perusahaan dilihat dari berbagai cara yaitu total aktiva, nilai pasar saham, dan lain lain (Widana & Yasa, 2013). Subramanyam dan Wild (2013) berpendapat bahwa total aktiva yang tinggi tidak mencerminkan kekayaan perusahaan karena belum tentu aktiva tersebut digunakan secara efektif dan efisien dalam mendukung operasional (penjualan) perusahaan. Volume penjualan sebagai aktivitas bisnis perusahaan dianggap lebih mencerminkan ukuran perusahaan yang sesungguhnya.

$$CZ = \ln (\text{Total Penjualan})$$

2.6 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Tinggi tingkat profitabilitas akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik sehingga mendapatkan perhatian lebih dari investor. Sebaliknya, perusahaan yang tingkat profitabilitasnya rendah akan sulit mendapatkan perhatian investor (Bestivano, 2013). Setiap perusahaan memiliki tujuan untuk mencari profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan suatu

perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Nugroho, 2011). Wibowo dan Wartini (2012) dalam Susanti (2019) menjelaskan bahwa profitabilitas dapat memberikan gambaran yang berguna dalam menilai keefektifan dari operasi sebuah perusahaan, sehingga rasio profitabilitas akan menunjukkan kombinasi dari efek likuiditas, manajemen aktiva, dan hutang pada hasil-hasil operasi.

Perusahaan dalam menjalankan aktivitas memerlukan dana untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari maupun untuk membiayai investasi jangka panjangnya. Sumber-sumber modal kerja tersebut berupa pendapatan bersih, keuntungan dari penjualan, surat-surat berharga, penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang, penjualan obligasi, penjualan saham, kontribusi pemilik dana, dana pinjaman dari Bank, dan kredit dari suplier (Timbul, 2013). Profitabilitas diproksikan dengan menggunakan rasio ROE untuk mengetahui tingkat efisiensi penggunaan ekuitas dalam menghasilkan laba. Rasio ini merupakan indikator kunci dari kinerja manajemen karena mampu mengukur laba atas modal yang telah ditanamkan oleh pihak investor (Saeidi, 2012).

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.7 Dewan Komisaris

Berdasarkan pasal 1 angka (3) Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor: 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik menyebutkan bahwa pengertian dewan komisaris adalah organ Emiten atau Perusahaan Publik yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi. Tugas pengawasan ini dilakukan untuk mencegah dan mengurangi kecenderungan manajer melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan, sehingga investor tetap memiliki

kepercayaan untuk menanamkan investasinya pada perusahaan. Adanya pengawasan yang efektif dapat mengurangi kecurangan laporan keuangan. Di Indonesia dewan komisaris di tunjuk oleh RUPS dan di dalam undang-undang NO 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas dijabarkan fungsi, wewenang dan tanggung jawab dari dewan komisaris. Anggota dewan komisaris diangkat dan diberhentikan dengan persetujuan dari rapat anggota RUPS yang kemudian di laporkan kepada menteri hukum dan HAM untuk di catatkan dalam daftar wajib perusahaan atas pergantian dewan komisaris di usulkan oleh anggota RUPS yang memiliki wewenang untuk mengusulkan dewan komisaris. Dewan komisaris bekerja berdasarkan piagam dewan komisaris dank ode etik perusahaan. Piagam dewan komisaris merupakan pedoman yang mengikat bagi satriap anggota dewan komisaris untuk melaksanakan tugasnya dan tanggung jawab mereka secara efektif dan sesuai dengan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik.

Pada penelitian ini mengukur dewan komisaris dengan menghitung jumlah keseluruhan dewan komisaris (Uzun *et al.*, 2004). Sama halnya yang dilakukan Wanget *al.* (2010) mengukur dewan komisaris dengan menghitung total keseluruhan dewan komisaris pada suatu perusahaan.

DK = Total Dewan Komisaris

2.8 Kualitas Audit

Menurut Ginting (2017), Laporan keuangan audit yang berkualitas, relevan dan dapat dipercaya dihasilkan dari audit yang dilakukan secara efektif oleh auditor yang berkualitas. Pemakai laporan keuangan (para investor atau calon investor) lebih percaya pada laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor yang dianggap berkualitas tinggi karena mereka menganggap bahwa untuk mempertahankan

kredibilitasnya, auditor akan lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit untuk mendeteksi salah saji material atau kecurangan (*fraud*). Manipulasi yang dilakukan terhadap laporan keuangan akan menurunkan kualitas informasi akuntansi dan menghilangkan kepercayaan berbagai pihak. Auditor diharapkan dapat mengurangi praktik manipulasi atau manajemen laba yang ada dalam laporan keuangan. Opini KAP merupakan sumber informasi bagi pihak di luar perusahaan sebagai pedoman untuk pengambilan keputusan. Hanya KAP yang berkualitas yang dapat menjamin bahwa laporan (informasi) yang dihasilkannya reliabel (Marius, 2018). Craswell, Francis & Taylor (1995) yang dikemukakan kembali oleh Rahim (2016) dalam Ginting (2017) menyatakan bahwa klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari KAP besar dan yang memiliki afiliasi dengan KAP internasional akan memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, dan adanya *peer review*. Auditor yang memiliki reputasi yang baik akan cenderung untuk mempertahankan kualitas auditnya agar reputasinya terjaga dan tidak kehilangan klien.

Auditor memiliki kepentingan untuk menjaga kualitas jasa audit yang dihasilkan. Kualitas audit tersebut diatur dan dikendalikan dengan standar yang telah ditetapkan. Standar Pekerjaan Lapangan Audit Keuangan (SAP, 1995) dalam Agoes (2011) menyebutkan bahwa auditor bertanggung jawab untuk sedemikian rupa mewaspadai karakteristik dan jenis ketidakberesan material yang potensial, berkaitan dengan bidang yang diaudit, sehingga auditor dapat merencanakan auditnya untuk memberikan kepastian yang memadai dalam mendeteksi ketidakberesan material tersebut.

Sedangkan menurut Panduan Manajemen Pemeriksaan (BPK, 2002) dalam Agoes (2011) standar kualitas audit terdiri dari :

1. Kualitas Strategis

Kualitas strategis berarti hasil pemeriksaan harus memberikan informasi kepada pengguna laporan secara tepat waktu.

2. Kualitas Teknis

Kualitas teknis berkaitan dengan penyajian temuan, simpulan, dan opini atau saran pemeriksaan yaitu penyajiannya harus jelas, konsisten, accessible dan obyektif.

3. Kualitas Proses

Kualitas proses mengacu kepada proses kegiatan pemeriksaan, sejak perencanaan, pelaksanaan, pelaporan sampai dengan tindak lanjut pemeriksaan.

Ginting (2017) Kualitas audit sering diproksikan dengan KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four* maupun dengan *Non Big Four*. Kategori KAP *The Big Four* di Indonesia terdiri dari:

- a) KAP *Price Waterhouse Coopers*, yang berafiliasi dengan kantor KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan
- b) KAP *Deloitte Touche Thomatsu Limited*, yang berafiliasi dengan KAP Osman Bing Satrio
- c) KAP *Ernst & Young*, yang berafiliasi dengan KAP Purwantono, Suhermandan Surja (PSS)
- d) KAP KPMG (*Klyneld Peat Marwick Geordeler*), yang berafiliasi dengan KAP Sidharta dan Widjaja

2.9 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian mengenai manajemen laba telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Variabel-variabel yang mempengaruhi kualitas laba yang digunakan peneliti-peneliti sebagian besar sama namun ada juga yang berbeda. Sehingga ditemukan hasil yang beragam.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Kurniawan, Rizki (2016)	Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, Dan Financial Leverage Terhadap Income Smoothing (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Masuk Dalam Jakarta Islamic Index)	Regresi Linear berganda	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut: 1. Kepemilikan institusional (IOWN) secara parsial berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba pada perusahaan yang masuk dalam Jakarta Islamic Index (JII) periode 2011-2015. 2. Latar belakang pendidikan dewan komisaris (EDUC) tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan yang masuk dalam Jakarta Islamic Index (JII) periode 2011-2015. 3. Frekuensi rapat komite audit (FREK) berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba pada perusahaan yang masuk dalam Jakarta Islamic Index (JII) periode 2011-2015. 4. Profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif

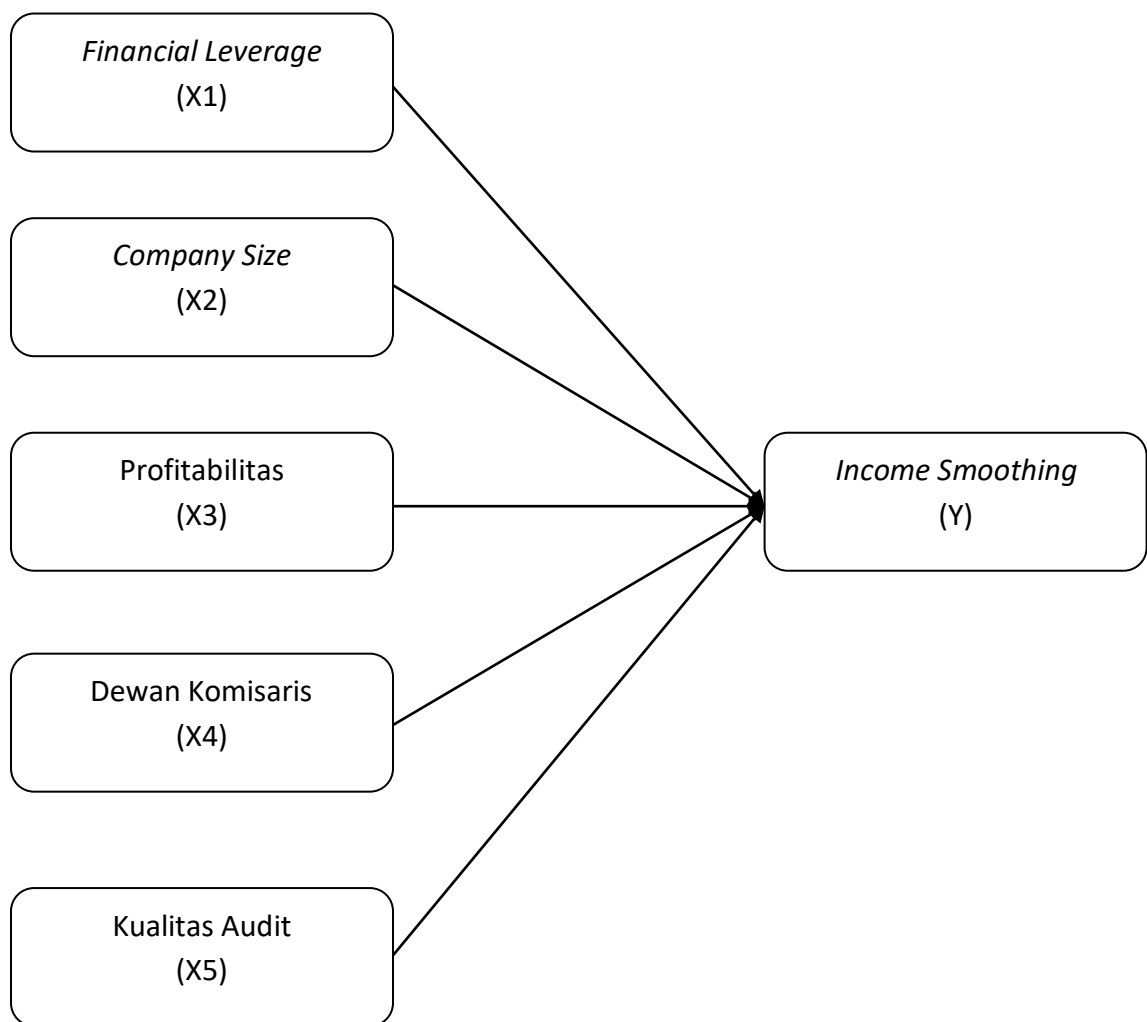
				<p>terhadap praktik perataan laba pada perusahaan yang masuk dalam Jakarta Islamic Index (JII) periode 2011-2015.</p> <p>5. Financial leverage (DAR) tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan yang masuk dalam Jakarta Islamic Index (JII) periode 2011-2015.</p>
2	Andani, Sri Ayu (2017)	<p>Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)</p>	Regresi Linier Berganda	<p>Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Dewan komisaris independen dan profitabilitas memiliki pengaruh terhadap perataan laba. Variabel komite audit, Kepemilikan Manajerial, ukuran perusahaan, financial leverage tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba.</p>
3	Popoola, O. M. J. (2018)	<p>The Impact of Audit Commite, Firm Size, Profitability, and Leverage on Income Smoothing</p>	Regresi Linier Berganda	<p>Hasil penelitian diketahui bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif langsung pada perataan laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indonesia. Intinya, semakin signifikan ukuran perusahaan, praktik</p>

				<p>perataan laba semakin aktif dilakukan. Sebaliknya, profitabilitas menunjukkan efek buruk pada perataan laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar. Efek buruknya menunjukkan bahwa semakin tinggi laba yang dihasilkan, semakin sedikit praktik perataan laba yang dilakukan. Demikian pula, leverage memiliki efek buruk pada perataan laba di sektor manufaktur. Ini menunjukkan semakin kecil risiko utang perusahaan, semakin luar biasa praktik perataan laba terjadi. Ukuran komite audit juga menunjukkan pengaruh negatif terhadap perataan laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar.</p>
4	Sampaio, Joelson Oliveira (2019)	The Dynamics of Earnings Management in IPOs and the Role of Venture Capital	Regresi Linier Berganda	<p>Perusahaan-perusahaan yang bukan disponsori VC meningkatkan laba selama periode IPO dan mengempis dalam periode Penguncian dan Pasca-penguncian. Perusahaan-perusahaan yang disponsori VC meningkatkan laba pada periode Pra-IPO dan mengempiskan pendapatan hanya pada periode terkunci. Hasil kami kuat sehubungan dengan bagaimana seseorang mengukur EM dan metode statistik yang digunakan</p>

5	Wibowo, Eka Adhi (2019)	Pengaruh Financial Leverage Company Size, dan Profitabilitas Terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, financial leverage dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap terjadinya praktik perataan laba.
6	Dillak, Vaya Juliana (2019)	Income Smoothing: Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, dan Umur Perusahaan (Studi Pada Perusahaan yang Termasuk Dalam Indeks KOMPAS100 Tahun 2013 s.d. 2017)	Regresi Logistik	Hasil penelitian ini adalah ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas, dan umur perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap income smoothing (perataan laba) pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks KOMPAS100 di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 sampai dengan 2017.
7	Suryanawa, I Ketut (2019)	Pengaruh Leverage, Bonus Plan, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas pada Praktik Perataan Laba	Regresi Logistik	Hasil penelitian yaitu <i>bonus plan</i> berpengaruh positif pada praktik perataan laba, ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada praktik perataan laba, sedangkan <i>leverage</i> dan profitabilitas tidak pengaruh pada praktik perataan laba.

2.10 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian terdahulu, maka dalam penelitian ini melakukan penelitian mengenai manajemen laba sebagai variable dependen yang dipengaruhi Pengaruh *Financial Leverage*, *Company Size*, Profitabilitas, Dewan Komisaris, dan Kualitas Audit sebagai variabel independen. Kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.11 Hipotesis

2.11.1 Hubungan *Financial Leverage* dan *Income Smoothing*

Menurut Wahyuni et al (2013) dalam Susanti (2019) *financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula resiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba. Penelitian dari Fatmawati dan Atik (2015) menyimpulkan bahwa *financial leverage* yang di proksikan oleh DAR berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. (Ayunika dan Yadnyana, 2018) juga menyimpulkan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba. Jika perusahaan mempunyai hutang yang relative besar tentunya resiko juga akan bertambah, maka akan mendorong perusahaan untuk menjalankan usaha perataan laba yang dapat digunakan untuk menstabilkan kondisi keuangan perusahaan. Dari pembahasan tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1: *Financial Leverage* berpengaruh terhadap *Income Smoothing*

2.11.2 Hubungan *Company Size* dan *Income Smoothing*

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total asset maupun penjualan bersih. Semakin besar total asset maupun penjualannya, maka makin besar modal yang ditanam. Sementara semakin banyak penjualan, maka semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan (Ernawati, 2016). Pada dasarnya ukuran perusahaan itu terbagi dalam 3 macam yaitu perusahaan kecil (*small firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan besar (*large firm*) (Arifian dan Yuyetta, 2011). Penelitian oleh Budhijono (2015) dan Andini (2015) menemukan bukti bahwa Semakin besar perusahaan maka akan mendapat perhatian dari banyak pihak terutama pemerintah dan masyarakat. Laba

yang berfluktuasi akan dinilai sebagai perusahaan yang mempunyai kinerja kurang optimal dan penilaian pemerintah serta masyarakat tersebut akan merugikan perusahaan itu sendiri. Investor juga tentu akan menilai pandangan dari masyarakat dan pemerintah yang buruk akan menghambat jalannya operasional perusahaan. Sehingga memunculkan asumsi bahwa semakin besar perusahaan makin terindikasi perusahaan melakukan perataan laba. Dari pembahasan tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H2: *Company Size* berpengaruh terhadap *Income Smoothing*

2.11.3 Hubungan Profitabilitas dan *Income Smoothing*

Profitabilitas adalah salah satu acuan dalam mengukur besarnya laba menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien (Aisyah, 2014). Perusahaan dalam menjalankan aktivitas memerlukan dana untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari maupun untuk membiayai investasi jangka panjangnya. Sumber-sumber modal kerja dapat berupa pendapatan bersih, keuntungan dari penjualan, surat-surat berharga, penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang, penjualan obligasi, penjualan saham, kontribusi pemilik dana, dana pinjaman dari Bank, dan kredit dari supplier (Timbul, 2013). Penelitian Herawati (2016) dalam penelitiannya profitabilitas berpengaruh pada praktik perataan laba. Laba yang tidak berfluktuasi tersebut juga akan dinilai bahwa manajer melakukan kinerja yang bagus selama satu periode tersebut oleh para pemegang saham. Laba yang berfluktuasi dinilai mengkhawatirkan oleh pihak manajemen, karena apabila investor menilai kinerja manajemen dari segi laba maka mereka dinilai kurang optimal kinerjanya, yang berpotensi adanya pergantian manajemen. Sehingga semakin rendah profitabilitas makin terindikasi perusahaan melakukan perataan laba. Dari pembahasan tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H3: *Pofitabilitas* berpengaruh terhadap *Income Smoothing*

2.11.4 Hubungan Dewan Komisaris dan *Income Smoothing*

Dewan komisaris adalah organ Emiten atau Perusahaan Publik yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi. Tugas pengawasan ini dilakukan untuk mencegah dan mengurangi kecenderungan manajer melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan, sehingga investor tetap memiliki kepercayaan untuk menanamkan investasinya pada perusahaan. Adanya pengawasan yang efektif dapat mengurangi kecurangan laporan keuangan. Penelitian Andani (2017) menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap perataan laba, sesuai dengan proporsi dewan komisaris dalam ketentuan surat keputusan No. KEP-339/BEJ/07-2001 yang menyatakan bahwa setiap perusahaan publik harus membentuk dewan komisaris independen paling sedikit 30% dari jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris. Proporsi tersebut cukup memberikan kontribusi pengawasan yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan agar terhindar dari manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen. Dari pembahasan tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H4: Dewan Komisaris berpengaruh terhadap *Income Smoothing*

2.11.5 Hubungan Kualitas Audit dan *Income Smoothing*

De Angelo (1981) menyebutkan bahwa kualitas audit merupakan probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi *auditenya*. Kantor Akuntan Publik (KAP) yang memiliki kualitas audit yang tinggi memperbesar risiko terungkapnya kecurangan akuntansi sehingga perusahaan cenderung menghindarinya. Penelitian oleh Herawati (2017) yang menguji variabel yang sama menemukan hasil kualitas audit berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini disebabkan oleh perusahaan yang menggunakan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tergolong Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four* cenderung tidak akan melakukan praktik perataan laba, karena Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four*

memiliki kualitas audit yang tinggi serta memiliki reputasi yang baik, sehingga risiko terungkapnya kecurangan yang dilakukan manajemen lebih besar dibandingkan Kantor Akuntan Publik (KAP) *Non Big Four*. Auditor yang termasuk *Big Four* lebih kompeten dan professional dibandingkan auditor *Non Big Four*. Dari pembahasan tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H5: Kualitas Audit berpengaruh terhadap *Income Smoothing*